

**PENDAMPINGAN PENGUATAN PAKAN INDUK SAPI POTONG
DI KABUPATEN MAGELANG**

M. Anwar, P. Mulyani, A. Riyanto, H. Winoto, Mardiyono

Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang

e-mail : mawakiaanwar@gmail.com

ABSTRAK

Upaya pemerintah dalam peningkatan jumlah populasi sapi potong selain perbaikan bibit juga ditempuh melalui penguatan pakan induk sapi potong. Upaya ini memerlukan pendampingan sehingga diharapkan dapat lebih berdayaguna dan berhasilguna. Metode yang dilaksanakan yaitu pendekatan secara personal kepada masing-masing kelompok, diskusi seputar dunia peternakan, pendampingan metode pemberian pakan dan pengolahan pakan, pendampingan pengukuran *Body Conditions Score* (BCS), dan pembimbingan perawatan bibit hijauan hingga panen. Hasil yang diperoleh yaitu pelaksanaan pendampingan kelompok tani dan ternak di wilayah Kabupaten Magelang berdampak positif dalam perubahan *mindset* peternak dalam manajemen pemeliharaan ternak dan pengelolaan peternakan. Dampak yang nyata ditunjukkan dari adanya perubahan pemeliharaan yang awalnya hanya berlandaskan oleh peninggalan leluhur/keyakinan yang sering kita sebut peternakan tradisional menjadi pengelolaan secara modern.

Kata Kunci : Pendampingan, penguatan pakan, induk sapi potong, Kabupaten Magelang

PENDAHULUAN

Di Indonesia kurang lebih 98% pemeliharaan sapi dilakukan peternak secara tradisional. Masalah yang masih terjadi sampai sekarang adalah impor daging. Impor daging

terjadi karena produksi daging nasional belum mampu memenuhi kebutuhan pasar. Saat ini tingkat pemotongan sapi lebih tinggi dibanding tingkat kelahiran pedet sehingga populasi sapi potong semakin berkurang. Upaya

mengurangi impor daging, sapi potong atau bakalan merupakan fokus pemerintah saat ini. Salah satu strategi pemerintah untuk menekan impor daging adalah dengan memperbaiki kualitas induk sapi potong supaya lebih produktif dan peningkatan potensi dalam negeri sedang dikembangkan oleh pemerintah saat ini berupa peningkatan kuantitas dan kualitas induk sapi potong. Produksi anak atau pedet lebih dominan dilakukan oleh peternak kecil sehingga perlu adanya perencanaan perhatian khusus supaya dapat mengembangkan populasi sapi di peternak rakyat. Dalam mendukung upaya pemerintah terkait hal tersebut adalah dengan penguatan induk sapi potong dengan pemberian pakan berupa konsentrat dan hijauan berkualitas juga mendapatkan bibit sapi yang baik, pemerintah juga berupaya untuk mendapatkan data rekording ternak untuk perbaikan kualitas bibit yang lebih optimal.

Guna mencapai tujuan tersebut, pemerintah bersama dengan perguruan tinggi bekerja sama sehingga program dapat tercapai dan perguruan tinggi dapat menerapkan

salah satu tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Tujuan pelaksanaan program ini adalah meningkatkan pengetahuan kelompok penerima bantuan penguatan pakan induk sapi potong dalam hal penanaman hijauan tanaman pakan berkualitas, cara pemberian pakan yang baik, cara pengolahan pakan, cara pengukuran *body condition score* dan *recording* ternak. Memantau mengawal pengumpulan data pengukuran indikator kegiatan dan membantu kelompok dalam memanfaatkan fasilitas agro input.

MATERI DAN METODE

Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Mei s.d. Juli 2016 dan dilaksanakan di 5 KTT yaitu KTT Budi Luhur, Dusun Busekan, Desa Klopo, Kec. Tegalrejo, KTT Mardi Utomo Dusun Kopen, Desa Podosoko, Kec. Sawangan, KTT Sedyo Utomo, Dusun Keron, Desa Krogowanan, Kec. Sawangan, KTT Sido Maju, Dusun Gelap, Desa Podosoko, Kec. Sawangan, KTT Ngudi Utomo, Dusun Bateh, Desa

Bateh, Kec. Candimulyo, Kabupaten Magelang.

Materi yang digunakan yaitu 150 ekor sapi induk bunting yang terdiri dari 30 ekor setiap KTT. Alat yang digunakan yaitu timbangan badan, pita ukur, tongkat ukur, mineral blok press, *trashbag*, ember, wearpak, sepatu boots, kamera dan alat tulis. Bahan yang digunakan yaitu konsentrat, bibit hijauan bantuan, jerami padi, batang pisang, EM-4, bungkil kedelai, onggok, bekatul, mineral, vitamin, garam dan tetes tebu.

Metode yang dilakukan pendamping yaitu melakukan pendekatan secara personal untuk mendapatkan informasi terkait program dan pendekatan masal dilakukan untuk memperoleh empati juga mengenal secara keseluruhan anggota kelompok baik ketika pertemuan rutin maupun agenda lainnya. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis permasalahan personal dan permasalahan yang dihadapi kelompok sehingga pendamping mengetahui permasalahan yang ada dan dapat memberikan solusi terkait kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan yang

dilakukan bersama kelompok yaitu mendampingi dan memberikan informasi mengenai hijauan tanaman pakan yang baik untuk ternak, memberikan penjelasan mengenai pemberian pakan yang baik sekaligus melakukan praktek dilapangan, melakukan pengolahan pakan yang berupa fermentasi jerami, gedebog pisang dan pembuatan mineral blok bersama anggota kelompok. Menjelaskan konsep sekaligus praktek cara pengukuran *body condition score* pada sapi dan juga mengajarkan rekording ternak salah satunya melalui recording induk dan juga kartu inseminasi buatan. Selain hal tersebut pendamping juga mengajarkan cara pengukuran sapi meliputi pengukuran berat badan serta ukuran tubuh sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hijauan Pakan Ternak

Berkualitas

Bantuan yang diberikan tidak hanya konsentrat akan tetapi peternak jugamendapatkan bibit rumput kolonjono. Sebagian besar peternak menanam hijauan tanaman pakan di lahan – lahan kosong seperti di tegalan, kebun dan galengan sawah. Crowder dan Chheda (1982) menyatakan bahwa rumput dan legum sangat tahanterhadap naungan. Sehingga sangat cocok ditanam dimanapun selama tersedia air yang cukup untuk pertumbuhan. Penanaman dilakukan hijauan dilakukan pada bulan Mei. Walaupun mendekati musim kemarau akan tetapi tanaman yang ditanam banyak yang hidup dikarenakan sebelum di tanam, lahan yang digunakan di pupuk terlebih dahulu menggunakan limbah peternakan berupa kotoran dan campuran sisa pakan. Hatmiko *et al.* (2013) menyatakan bahwa musim kering terjadi di bulan Juni s.d. November 2015. Di Magelang jumlah bantuan bibit rumput gajah

sebanyak 60.000 bibit sehingga setiap KTT memperoleh 12.000 bibit.

Metode Pemberian Pakan

Pemberian pakan peternak pada umumnya diberikan berupa rumput lapangataupun jerami kering. Peternak jarang memberikan pakan tambahan dengan alasan susah mencari pakan tambahan, harga mahal dan tidak sempat untuk memberikanpakan tambahan. Pada musim kemarau, produksi hijauan rendah sehingga ternak6kekurangan pakan, lahan yang ada ditanami tanaman utama dan hijauan ditanamandisela tanaman (Martawidjaja, 2003). Hal positif yang dapat diambil adalahpeternak secara tidak sadar menerapkan sistem integrasi sapi – tanaman hutan.Sistem ini sangat menguntungkan karena dapat memanfaatkan rumput dan hijauanpakan yang tumbuh liar, jerami pertanian sebagai pakan dan pupuk organikdigunakan untuk memupuk tanaman (Elly *et al.*, 2008). Setelah adanya pendampingan, telah ada perubahan cara pemberian pakan pada sapi. KTT SedyoUtomo memberikan pakan berupa hijauan dan jerami

setiap pagi dan sore. Pemberian konsentrat sudah kering, namun beberapa peternak masih memberikan secara komboran. Konsentrat diberikan sebanyak 2 kg setiap hari. KTT Budi Luhur, Mardi Utomo dan Ngudi Utomo pemberian pakan berupa hijauan dan jerami, diberikan pagi dan sore. Pemberian pakan masih menggunakan perkiraan, sehingga pakan banyak yang terbuang. Peternak yang memberikan pakan secara kering masih sedikit sekitar 10 orang tiap KTT. Berbeda halnya dengan KTT Sido Maju, konsentrat sudah diberikan secara kering seluruhnya. Beberapa peternak memberikan pakan tambahan berupa potongan singkong dan rebusan tempe. Kekurangan secara umum adalah pemberian air minum yang tidak diperhatikan oleh peternak. Air minum yang diberikan sangat terbatas, sehingga sapi sering kehausan.

Pengolahan Pakan

Pengolahan pakan merupakan alternatif bagi peternak untuk dapat mencukupi kebutuhan pakan apabila musim kemarau tiba. Jerami

dikabupaten Magelang melimpah apabila musim tanam, namun pemanfaatannya masih kurang maksimal sebab peternak langsung memberikan jerami pada ternak tanpa proses fermentasi. Peternak akan tertarik dan mengikuti apabila sudah melihat contoh, oleh karena itu pendamping mengajak beberapa anggota kelompok untuk melakukan pengolahan pakan jerami dan gedebog pisang untuk memotivasi anggota kelompok. KTT Sido Maju dan KTT Mardi Utomo melakukan pengolahan pakan berupa pengolahan fermentasi gedebog pisang, kegiatan ini diikuti oleh anggota inti kelompok. Fermentasi gedebog pisang relatif lebih cepat dari fermentasi jerami, waktu yang digunakan untuk melakukan fermentasi 1 – 2 hari sudah menghasilkan produk yang baik. Namun fermentasi ini perlu memperhatikan kualitas debog yang digunakan, diusahakan bahan yang digunakan harus kondisi debog yang baik. KTT Sedyo Utomo melakukan fermentasi jerami yang diikuti beberapa anggota kelompok. Fermentasi merupakan proses penambahan mikroba ke dalam jerami

disimpan selama 21 hari, proses fermentasi meningkatkan protein pakan dari 3,5 menjadi 7% dan pencernaan dari 28 – 30% menjadi 50 – 55% (Martawidjaja, 2003). Peternak yang telah melakukan fermentasi debog ataupun jerami sangat bersemangat, karena bagi peternak hal ini merupakan hal baru dan menjanjikan untuk mencukupi kebutuhan pakan yang berkualitas. Perlu diperhatikan supaya fermentasi dapat optimal adalah kandungan air pakan. Mikroba dapat mendegradasi secara optimal lignin jerami pada kadar 50-125 ml/25 gr jerami (Zadrazil dan Brunnert, 1981). KTT Ngudi Utomo melakukan pembuatan mineral blok, peternak yang mengikuti kegiatan sangat antusias dan bersemangat. Mineral yang telah terbentuk belum begitu bagus karena kualitas bahan yang digunakan masih rendah, bekatul yang dipakai masih kasar sehingga tidak menyatu dengan baik serta proses pengeringan mineral cukup lama sekitar 2 hari dalam oven. Meskipun demikian peternak hendak mencoba dan membuat yang lebih baik lagi karena mereka melihat sapi sangat menyukai mineral blok.

Pengukuran *Body Condition Score* (BCS)

Pryce *et al.*, (2001) yang menyatakan bahwa *Body Condition Score* merupakan suatu metode subjektif untuk menilai kondisi tubuh domba, sapi potong dan sapi perah. Tujuan dari pengukuran BCS adalah untuk dapat memantau kondisi sapi yang dilihat dari perlemakan tubuh, selain itu untuk mengetahui kondisi reproduksi sapi. Selk (2007) menyatakan bahwa BCS berkorelasi dengan efisiensi breeding berfungsi untuk optimalisasi produksi dan evaluasi. Dilapangan, tingkat pengetahuan peternak mengenai metode pengukuran BCS belum begitu baik, hanya beberapa anggota peternak yang paham dan mampu melakukan penilaian terhadap kondisi sapi. Penilaian yang digunakan adalah menggunakan skor 1 – 9, untuk mempermudah pemahaman peternak skor dibagi menjadi 3 bagian yaitu kurus 1 – 3, sedang 4 – 6 dan gemuk 7 – 9. Kondisi BCS awal di setiap KTT adalah sekitar 2 – 4. Setelah mendapat bantuan penguatan pakan, terjadi kenaikan BCS pada sapi

dibulan pertama dan kedua. Bulan ketiga ada yang mengalami penurunan, hal ini karena sapi menyusui atau sapi pada kondisi bunting tua. Deviasi penurunan ataupun peningkatan skor BCS relatif sama yaitu 1. Di KTT Ngudi Utomo terdapat sapi yang sulit untuk makan, sehingga kondisi BCS nya turun. Pemberian pakan hijau yang tidak pasti dan tidak sesuai kebutuhan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi BCS sapi. Meskipun peternak sudah mendapat penjelasan pentingnya pemberian hijauan, fakta lapangan bahwa peternak hanya memberikan hijauan seadanya dan tidak sesuai kebutuhan. Hal ini tentu mempengaruhi BCS sapi.

Recording ternak

Recording atau pencatatan ternak di KTT Ngudi Utomo sudah memiliki dan menggunakan papan recording untuk perkawinan, sedangkan untuk recording pakan sebagian peternak juga sudah mulai dijalankan. KTT Mardi Utomo sudah baik dalam menjalankan recording pakan, recording IB dan recording induk. Recording pakan di KTT Sido Maju sudah mulai berjalan dengan baik, namun untuk recording

perkawinan masih dalam proses belajar, dikarenakan anggota kelompok yang masih kurang aktif. KTT Sedyo Utomo dan Budi Luhur sudah memiliki kandang kelompok sendiri sehingga pencatatannya sudah terlampir pada masing-masing kandang, terutama pencatatan pakan. Pencatatan atau recording sendiri berguna dalam mengetahui keadaan ternak, silsilah dan untuk mengetahui kemajuan produksi ternak tersebut. Menurut Yami and Merkel (2009) recording merupakan pencatatan riwayat kesehatan (angka kematian, kelahiran, vaksinasi, diagnosis penyakit), pencatatan konsumsi pakan, mating records, Kidding Interval, Growth/weight Record. Menurut Purnomo (2003) Recording dapat membantu proses seleksi karena recording membantu dalam menentukan silsilah keturunan ternak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sumber daya pakan di Magelang terutama hijauan sangat melimpah, namun pada saat musim panen pemanfaatan limbah pertanian terutama jerami tidak maksimal. Jerami hanya dikeringkan dan diberikan tanpa pengolahan, namun saat ini peternak telah diajarkan pengolahan fermentasi sehingga jerami dapat dimanfaatkan lebih optimal. Pengetahuan peternak mengenai BCS belum begitu dalam, beberapa peternak hanya mengetahui secara umum pengertian BCS, namun sekarang peternak paham dan dapat menilai BCS sapi berdasarkan dasar yang benar. Kondisi BCS di masing – masing KTT antara 2 – 4, sekarang naik menjadi 4 – 7. Pencatatan yang masih rendah menjadi masalah di setiap KTT, sehingga identitas induk dan pedet tidak tercatat dengan baik. Saat ini tiap KTT telah mengalami kemajuan, dimana setiap KTT mulai memiliki catatan ternak diantaranya catatan pemberian pakan, induk dan kartu inseminasi buatan.

Saran

Teori dan kondisi lapangan terkadang tidak sesuai, sehingga perlu pendekatan khusus terhadap peternak supaya bisa melakukan sesuai apa yang menjadi tujuan pendampingan ini. Diharapkan pelatihan yang telah diberikan kepada peternak dapat diterapkan terus sehingga dapat memiliki dampak nyata terhadap kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Crowder, L. V., H. R. Chheda. 1982. Tropical Grassland Husbandry. Longman Group. New York.
- Elly, F. H., B. M. Sinaga., S. U. Kuntjoro dan N. Kusnadi. 2008. Pengembangan usaha ternak sapi rakyat melalui integrasi sapi tanaman di Sulawesi Utara. J. Litbang Pertanian. 27(2) : 63 – 68.
- Hatmiko., P.H., N. Cholis, B. Soejosopetro. 2013. The Effect Of Fermented Rabbit Feed Using Azotobacter On Ph, Water Holding Capacity And Cooking Loose Of

- Rabbit Meat. Universitas Brawijaya. Malang. 1:8
- Martawidjaja, M. 2003. Pemanfaatan jerami padi sebagai pengganti rumput untuk ternak ruminansia kecil. *Wartazoa*. 13 (3) : 119 – 127
- Pryce J .E., M. P, Coffey dan G. Simm. 2011. The relation between body conditionscore dan reproductive performance. *J. Dairy Sci*. 84 : 1508 -1515.
- Purnomoadi, A. 2003. Diktat Kuliah Ilmu Ternak Potong dan Kerja. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Selk, G. 2007. Body condition scoring of beef cow oklhama cooperative fxtensionfeat sheets.
- Yami, A and R. C. Merkel. 2009. Record an record Keeping On Sheep and GoatFarm. Technical Buletin, Ethiopia.
- Zadrazil, F dan H. Brunnert. 1981. Investigation of physical parameters importantfor the solid state fermentation of straw by white rot fungi. *Europena. J.Appl. Microbiol. biotechnol*. 11 : 183 – 188